

**PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF DAKWAH
(STUDI KASUS DI KUA NGALIYAN)**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos I)
Dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Manajemen Dakwah



Oleh:

**ALAIKA KURNIA ADZIM
101311004**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alaika Kurnia Adzim
NIM : 101311004
Prodi : Manajemen Wisata Religi, Haji dan Umrah
Judul Skripsi : **Pembinaan Keluarga Sakinah Pespektif Dakwah
(Studi Kasus di KUA Ngaliyan)**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu.alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Desember 2015

Pembimbing,
Bidang Subtansi Materi

Hj. Yuyun Affandi, Lc, MA
NIP : 19600603 199203 2 002

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Ariana Suryorini, S.E, MMSI
NIP: 19770930 200501 2 00 2



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

**PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF DAKWAH
(STUDI KASUS DI KUA NGALIYAN)**

Disusun Oleh:

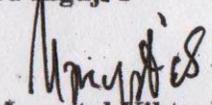
Alaika Kurnia Adzim

101311004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Desember
2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos I)

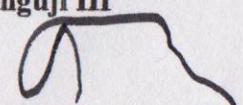
Susuna Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

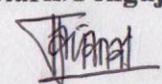
Penguji III


Dr. H. Abdul Choliq, M.Ts, M.Ag
NIP. 19540823 197903 1 001

Pembimbing I

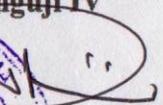

Hj. Yuyun Affandi, Lc, MA
NIP :19600603 199203 2 002

Sekretaris/Penguji II

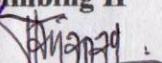

Ariana Suryorini, S.E, MMSI

NIP :19770930 200501 2 00 2

Penguji IV


Saefozi, S.Ag., M.Pd
NIP 19710605 199803 1 004

Pembimbing II


Ariana Suryorini, S.E, MMSI
NIP: 19770930 200501 2 00 2



PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan.

Semarang, 25 November 2015



ALAIKA KURNIA ADZIM
NIM. 101311004

MOTTO

..... هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ^ج

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”

(QS. Al Baqarah; 187)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan dan doa orang-orang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

- ❖ Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- ❖ Ayahanda Fadlli dan Ibunda Marni, serta kakak-kakak tercinta, atas kasih sayang dan doa-nya, penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi dengan seoptimal mungkin. .
- ❖ Pembimbing saya Ibu Hj. Yuyun Afandi, Lc. MA dan Ibu Ariana Suryorini, SE, MMSI yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
- ❖ Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang selama ini telah memberikan semangat untuk penulis agar menjadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan-Nya. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator kebaikan yang tiada pernah kering untuk digali.

Skripsi dengan judul Pembinaan Keluarga Sakinah Berbasis Manajemen Dakwah (Studi Kasus di KUA Ngaliyan) ini, tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H.Muhibin.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag
3. Bapak H. Fahrur Rozi, M. Ag selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Yuyun Afandi, Lc, MA selaku pembimbing I dan Ibu Ariana Suryorini, SE, MMSI selaku pembimbing II yang merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen wali, Ibu Hj. Yuyun Afandi, Lc, MA, dan seluruh dosen pengajar, terima kasih atas curahan ilmu yang diberikan, sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan pusat beserta seluruh staff UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
7. KUA Kecamatan Ngaliyan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Teman temanku dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih dan menghaturkan ribuan maaf atas segala keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Hanya doa yang penulis panjatkan, semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

Semarang. 17 November 2015

Penulis

Alaika Kurnia Adzim

ABSTRAK

Alaika Kurnia Adzim (091111085). Penelitian ini berjudul “Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di KUA Ngaliyan)”.

Prinsip-prinsip keluarga bahagia diperoleh melalui kegiatan dakwah. Keberhasilan dalam aktivitas berdakwah akan tercapai manakala dilaksanakan sesuai dengan prinsi-prinsip manajemen dakwah. Dalam melakukan kegiatan dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi kepada orang lain, perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi muara dakwah tidak lain dari tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat atau rakyat terutama keluarga. Maka aspek penting dari pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera adalah kelestarian keluarga yang dapat dengan selamat dan aman mempertahankan sendi-sendi dasar kehidupannya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari dalam maupun luar.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses pembinaan keluarga sakinah yang telah dilaksanakan di KUA Ngaliyan, juga untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dan bagaimana strateginya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus, dan pasangan/ keluarga yang menikah di KUA Ngaliyan, kemudian data juga diambil dengan mencantumkan dokumentasi-dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif induktif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah di KUA Ngaliyan, penulis menganalisis bebrapa faktor-faktor pendukung yang dimiliki KUA Ngaliyan yaitu: (1) Sistem pelayanan, (2) Teladan dari pengurus, (3) Kerjasama yang baik antar pengurus (4) Dukungan dari pihak instansi pemerintah yang berkaitan dengan KUA. Adapun faktor-faktor penghambatnya yaitu (1) Kekuatan dan kemampuan pegawai yang minim, (2) Kesibukan dari calon pengantin, (3) Tingkat pendidikan yang berbeda, (4) Usia calon pengantin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah di KUA Ngaliyan dilaksanakan dengan menentukan visi-misi, sasaran, subyek dan obyek, serta menjalankan atau menerapkan teori dakwah yang berpijak pada Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Keluarga Sakinah, dan Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Metode Penelitian	12
1.5.1 Jenis Penelitian.....	12
1.5.2 Sumber Data.....	13
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.5.4 Teknik Analisis Data.....	15
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Pengertian Pembinaan Keluarga Sakinah	17
2.2 Ruang Lingkup Dakwah	23
2.2.1 Pengertian dakwah	23
2.2.2 Hukum Dakwah.....	27
2.2.3 Tujuan Dakwah	28
2.2.4 Unsur-unsur Dakwah.....	29

BAB III GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN NGALIYAN

3.1 Kondisi Umum.....	45
3.1.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja KUA Ngaliyan ..	48
3.1.2 Tugas Dan Fungsi KUA Kecamatan.....	49
3.2 Program Kerja KUA Kecamatan Ngaliyan.....	50
3.2.1 Bidang Fisik	50
3.2.2 Bidang Administrasi/ Tata Usaha.....	50
3.2.3 Bidang Urusan Agama Islam	50
3.2.4 Bidang Penerangan Agama Islam	52
3.2.5 Bidang sektoral dan lintas Sektoral	53
3.3 Data Peristiwa Nikah Tahun 2015	53
3.4 Manajemen Pembinaan Keluarga Sakinah di KUA Ngaliyan.....	54
3.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah Di KUA Ngaliyan	
3.5.1 Faktor-Faktor Pendukung	64
3.5.2 Faktor-Faktor Penghambat	64

BAB IV ANALISIS

4.1. Analisis Pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah perspektif dakwah di KUA Ngaliyan	65
4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Strateginya Dalam Program Pembinaan Keluarga Sakinah Di KUA Ngaliyan	
4.2.1 Faktor Pendukung.....	74
4.2.2 Faktor Penghambat	76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran-saran	83
5.3 Penutup.....	84

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dekadensi moral yang terjadi pada saat ini di Indonesia tergambar dengan jelas akibat merosotnya pembinaan akhlaq. Posisi umat Islam yang mayoritas masih berada dalam posisi tertinggal dan terbelakang terutama segi pembinaan akhlakul karimah. Krisis moral yang dianggap sebagai jurang yang mendekatkan manusia pada kekafiran dan perpecahan hendaknya dibentengi dengan implementasi syariat Islam ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga ajaran Islam betul-betul dapat mengubah kondisi umat menjadi lebih maju sebagai upaya peningkatan akhlakul karimah demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Pembinaan akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia yang hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama. Pendekatan agama sangatlah tepat jika dimulai dari keluarga, karena Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki tugas penting dalam pembentukan karakter kepribadian suatu individu. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kurangnya kesadaran masyarakat dalam membentuk keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Islam.

Mempunyai keluarga sakinah adalah idaman setiap orang. Kenyataan ini menunjukkan banyak orang yang merindukan dalam rumah tangganya menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan berkah yakni keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Dalam kehidupan rumah tangga

tidak sedikit dari keluarga yang hari demi harinya hanyalah perpindahan dari kecemasan kegelisahan, dan penderitaan. Bahkan tidak jarang diakhiri dengan kenistaan, perceraian, dan juga derita (Fatmawati, 2010: 2).

Tidak bahagianya keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan masalah dakwah yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya, akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat dan luas. Misalnya timbulnya penyelewengan suami atau istri, pelacuran atau perzinahan, kenakalan anak-anak, anak terlantar dan lain-lain. Karena, tujuan dakwah secara global adalah agar mad'u bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Halimi, 2008: 36).

Salah satu aspek penting dari pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera adalah kelestarian keluarga yang dapat dengan selamat dan aman mempertahankan sendi-sendi dasar kehidupannya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari dalam maupun luar (Ghozali, dkk, 1982: 31). Banyaknya problema yang biasa dihadapi dalam sebuah keluarga. Tidak sedikit keluarga yang memilih perceraian sebagai penyelesaian. Kasus-kasus faktual tentang itu semuanya ada di masyarakat kita, dan masih banyak lagi kegelisahan yang melilit dalam keluarga di masyarakat. Namun, umumnya kegelisahan itu diakibatkan oleh menurunnya kemampuan mereka menemukan alternatif ketika menghadapi masalah yang tidak dikehendaki. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk berusaha mencari solusi yang bisa mengokohkan bangunan keluarga kita dari hempasan arus zaman yang serba menggelisahkan.

Konsep keluarga bahagia yang Islami, biasanya disebut dengan istilah keluarga sakinah. Sudah menjadi *sunatullah* dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif (Mubarok, 2005: 151). Membangun sakinah dalam keluarga, memang tidak mudah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Untuk menemukan formulanya pun bukan hal yang sederhana. Kasus-kasus keluarga yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi pelajaran penting dan menjadi motif bagi kita untuk berusaha keras mewujudkan indahnyanya keluarga sakinah di rumah kita. Pasangan suami istri yang sadar akan tanggung jawabnya, senantiasa berupaya dapat menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga dan dapat membina rasa saling mencintai serta pengertian antar pasangan. Secara psikologis kesejahteraan atau kebahagiaan keluarga akan berkembang bila kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Dalam kehidupan keluarga, suami istri umumnya masing-masing memegang peranan penting dalam pembinaan kesejahteraan bersama, baik secara fisik, material, maupun spiritual dalam meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Salman, 2005: 2).

Akan tetapi ketidakharmonisan keluarga tak dapat dihindari, apabila terputusnya struktur peran sosial suatu unit keluarga satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban atau peran masing-masing dalam sebuah keluarga (William, 1991: 184). Allah memberikan banyak petunjuk dalam Firman-Nya mengenai prinsip-prinsip keluarga yang bahagia. Orang yang bijaksana akan mempelajari prinsip-prinsip tersebut agar kehidupan keluarganya dibangun di atas dasar yang kuat.

Prinsip-prinsip keluarga bahagia tersebut diperoleh melalui kegiatan dakwah. Keberhasilan dalam aktivitas berdakwah akan tercapai manakala dilaksanakan sesuai dengan prinsi-prinsip menejemen dakwah. Dalam melakukan kegiatan dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi kepada orang lain, perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi muara dakwah tidak lain dari tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat atau rakyat terutama keluarga.

Pelaku dakwah tentunya harus mengetahui secara persis, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi manusia, alam dan teknologi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan melakukan penggalian kebutuhan tidak saja diharapkan bisa mengetahui kebutuhan atau masalah yang mendesak dan mendasar, tetapi juga kemampuan mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang, atas dasar kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan di masyarakat.

Pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah dilakukan melalui sebuah lembaga-lembaga formal maupun non formal. Salah satu lembaga yang melakukan pembinaan keluarga sakinah adalah di KUA Kecamatan ngalian Semarang. Dalam kabar berita online Tribun Jateng menyatakan Sejak setahun terakhir ini (tahun 2015) KUA Ngaliyan mengalami peningkatan dalam kaitannya dengan pernikahan, terutama akad nikah yang berlangsung/ dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Ngaliyan.

Dahulunya para catin yang mendaftar untuk melaksanakan akad nikah di luar kantor sekitar $\frac{3}{4}$ dari semua jumlah pendaftar. Tetapi di tahun ini para catin yang melakukan akad nikah di kantor meningkat menjadi 50% dari para pendaftar.

Dampak ini terjadi karena adanya peraturan dari Kementrian Agama yang menggratiskan biaya pernikahan di kantor KUA saat jam kerja. Hal ini menjadikan peningkatan para catin yang melakukan akad nikah di Kantor perbulan mencapai 50-60 pasangan.

Berpijak dari uraian di atas penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji *“Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di KUA Kecamatan Ngaliyan)”*.

1.2. Perumusan masalah

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di KUA Kecamatan Ngaliyan?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat program pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di KUA Kecamatan Ngaliyan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di KUA kecamatan Ngalian

- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di KUA Kecamatan Ngaliyan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan khasanah keilmuan dakwah bagi jurusan manajemen dakwah, khususnya terkait dengan teori manajemen kaitannya dengan pembinaan keluarga.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengurus ataupun warga di kecamatan Ngaliyan Semarang, terutama dalam usaha pembinaan keluarga dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam melalui manajemen pembinaan keluarga.

1.4. Tinjauan pustaka

Untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian, penulis akan menjadikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai acuan bagi penulis, agar penelitian yang akan penulis lakukan menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Rosyidi (2103224), 2008, yang berjudul “*Studi Analisis Tajdidun Nikah Di Kua Kecamatan Sale Kabupaten Rembang*”. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui; 1) pelaksanaan tajdidun nikah yang dilaksanakan Oleh kua kecamatan sale, 2) pelaksanaan tajdidun nikah yang dilakukan oleh Kua kecamatan sale menurut hukum positif dan hukum islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), Kemudian dalam memperoleh data yang diperlukan menggunakan cara sebagai Berikut: sumber data terbagi menjadi data primer dan data sekunder, dalam Pengumpulan data di lapangan menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah data terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis *Deskriptif klinis*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KUA Kecamatan Sale dalam menyelenggarakan tajdidun nikah menggunakan dasar hukum pada UU No.1 tahun 1974 pasal 26 ayat 1. Hukum dari adanya pelaksanaan tajdidun nikah ini adalah Wajib dan alasan masyarakat melaksanakan tajdidun nikah ini adalah untuk Mendapat pelegalan nikah dari KUA Kecamatan Sale, sehingga ada kejelasan Hukum positif yang mengayominya jika terdapat persoalan dikemudian hari.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedy Roehan Asfia (62111030), 2011, yang berjudul “*Analisis Terhadap Penentuan Wali Nikah Bagi Perempuan Yang Lahir Kurang Dari 6 Bulan (Studi Kasus Di Kua Kec. Ngaliyan)*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah field Research (penelitian lapangan), langsung di lapangan yang mengambil

lokasi di Kua kecamatan ngalihan semarang. Dengan objek kajian adalah pada Permasalahan bagaimanakah pelaksanaan penentuan wali nikah bagi perempuan Yang lahir kurang dari 6 bulan di kua dan dasar hukum yang di gunakan oleh Kua kecamatan ngalihan semarang. Analisis yang digunakan adalah deskriptif Analisis. Dalam analisis ini penulis akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan Penentuan wali nikah bagi perempuan yang lahir kurang dari 6 bulan, dan Menganalisis dasar hukum yang digunakan oleh kua kec. Ngalihan semarang.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan penentuan Wali nikah bagi perempuan yang lahir kurang dari 6 bulan di KUA Kec. Ngalihan Tidak mempunyai dasar hukum. Karena sampai saat ini kememterian agama belum pernah memberikan petunjuk untuk menanyakan status anak perempuan Sulung yang akan menikah, untuk diperiksa akta kelahirannya dan juga memeriksa buku pernikahan orang tuanya untuk mengetahui asal usul anak tersebut, dan untuk menentukan wali. Karena status anak sudah diatur dalam UUP No 1 tahun 1974 pasal 42 dan KHI pasal 99(a). Dan dasar hukum yang digunakan oleh KUA Kec. Ngalihan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku, karena KUA Kec. Ngalihan dalam pelaksanaan penentuan wali nikah bagi perempuan yang lahir Kurang dari 6 bulan menggunakan dasar fiqih.

Penelitian ke tiga, oleh Diah Maziatu Chalida (042111147), 2010, dengan judul “*Penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Oleh Kua Di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Di*

Kua Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara)”. Penyusunan skripsi ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (field Research). Data primer, yaitu hasil wawancara dan dokumen yang relevan dengan Tema skripsi, sedangkan data sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan Dengan judul skripsi ini. Metode analisisnya adalah deskriptif analitis berdasarkan Data langsung dari subyek penelitian. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis Data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana penelitian Kuantitatif. Setelah dilakukan penelitian tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa Pelaksanaan kursus calon pengantin oleh KUA di Kecamatan Pagedongan sangat Tepat dan penting mengingat masih banyaknya calon pengantin yang belum paham arti sebuah perkawinan, sehingga kurang pahamannya mengakibatkan masih Banyaknya perceraian dan kdrt, dan telah sesuai dengan payung hukum yang Ada.

Ke empat, Ummi Lathifah (052111089), 2009, dengan judul “*Peran BP4 Dalam Menanggulangi Kebiasaan Kawin Cerai Di Kua Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*” ini merupakan penelitian Lapangan (*field research*). Permasalahan: a). Faktor-faktor apa saja yang Menimbulkan terjadinya kawin cerai di kua kecamatan panceng kabupaten Gresik? B). Bagaimana peran bp4 dalam menaggulangi kebiasaan kawin cerai di Kua kecamatan panceng kabupaten gresik? Tujuan penelitian ini untuk: 1). Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja Yang menimbulkan terjadinya kawin cerai di kua kecamatan panceng Kabupaten gresik. 2). Untuk mengetahui

bagaimana peran bp4 dalam Menanggulangi kebiasaan kawin cerai di kua kecamatan panceng kabupaten Gresik.

Metode yang digunakan adalah dengan metode observasi, interview dan Dokumentasi yang kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian: a). Dalam masyarakat panceng yang bisa dikatakan Religius, kawin cerai bukanlah merupakan suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat Setempat, dan apabila hal itu terjadi itupun bersifat kasuistik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kawin cerai di Kecamatan panceng kabupaten gresik adalah faktor ekonomi, faktor biologis, Tergoda pil/wil dan faktor psikologis. Akan tetapi di antara berbagai faktor Tersebut, faktor ekonomi lebih mendominasi, faktor ekonomi yang dimaksudkan Adalah karena ketika pasangan tersebut melaksanakan pernikahan rata-rata belum Adanya persiapan secara matang dalam pekerjaan sebagai penopang perekonomian Disaat setelah pernikahan, sehingga dapat mendorong salah satu pihak dari Keluarga untuk bekerja supaya tercukupi kebutuhan hidup mereka. Dari sini awal Munculnya permasalahan itu ada, karena dalam mencukupi kebutuhan atau Mencari pekerjaan biasanya mereka harus keluar daerah atau dalam kata lain Merantau ke negara-negara tetangga. Sehingga kadang dari sinilah komunikasi itu Mulai kurang terkontrol dan menimbulkan perselisihan dalam sebuah keluarga Tersebut. B). Menanggapi kasus kawin cerai yang terjadi di wilayah kecamatan Panceng, bp4 kecamatan panceng kabupaten gresik berusaha semaksimal Mungkin membantu dan menyelesaikan kasus-kasus kawin cerai yang terjadi di Sana. Salah satu usaha

yang telah dilakukan bp4 kecamatan panceng kabupaten Gresik dalam menyelesaikan kasus kawin cerai tersebut adalah dengan cara Memberikan pembinaan dan bimbingan kepada pasangan suami istri yang sedang Mengalami perselisian dalam rumah tangga yaitu dengan cara memberikan Nasehat-nasehat yang diperlukan sehingga suami istri tersebut tidak jadi bercerai Dan dapat menjadi rukun kembali seperti yang di harapkan sehingga dengan Begitu akan tercipta keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal menurut agama Islam, hal ini sesuai dengan tujuan bp4 yakni terdapat dalam aggaran dasar dan Anggaran rumah tangga bp4 pasal 5 yang berbunyi: mempertinggi mutu Perkawinan dan mewujudkan keluarga (rumah tangga) bahagia sejahtera dan Kekal menurut ajaran islam.

Ke lima, Titik Nihayah (2101329), 2006, dengan judul “Respon Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Mijen Semarang Terhadap Penerapan Zakat Profesi”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Respon dari pegawai kua kecamatan mijen terhadap penerapan zakat profesi. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, Dokumentasi, interview, dekretif analisis. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa respon dari pegawai negeri Sipil di kua mijen kota semarang merasa keberatan terhadap anjuran penerapan Zakat profesi karena gaji yang merka terima belum mencukupi kebutuhan pokok.

Berdasarkan kajian pustaka di atas terlihat jelas perbedaan antara penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya. perbedaanya terdapat pada

substansi masalah yang akan diteliti yaitu, peneliti lebih menekankan pada Pembinaan Keluarga Sakinah Berbasis Manajemen Dakwah di KUA Kecamatan Ngaliyan.

1.5. Metode Penelitian

Keingintahuan peneliti terhadap masalah, tidak akan terjawab tanpa adanya suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh L.R Gay dalam (Sumanto, 1995: 3), penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menyelesaikan masalah. Penelitian ini mendeskripsikan pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur kualitatif (Zuhri, 2001: 9).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Dalam konteks ini, penulis tidak menampilkan data yang diperoleh ke dalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara

tertulis. model studi kasus berarti metode yang dipergunakan dengan tujuan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Obyeknya adalah keadaan kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat, maupun individu-individu dalam masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995: 07). Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua sumber yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data pokok atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 1989: 112). Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah dari pengurus KUA Ngaliyan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat mendukung data primer dalam penelitian. Yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan peneliti (Moleong, 1989; 113). Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan di ambil dari dokumen-dokumen di KUA Ngaliyan dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui:

a) *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara berarti proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 2003; 193-194). Interview ini dilakukan kepada kepala pengurus KUA Ngaliyan, untuk memperoleh data tentang kondisi keluarga dalam kegiatan pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan di KUA Ngaliyan.

b) *Observasi* atau pengamatan

Observasi yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2003: 175). Dalam hal ini pengamatan yang dimaksudkan berarti adalah sebuah pengamatan tersebut tidak hanya sebatas menggunakan mata saja melainkan juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti.

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi/ keterangan yang diperoleh sebelumnya. Proses penelitian melalui pengamatan lapangan diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada, mengetahui kondisi jamaah yang ada dalam KUA Ngaliyan.

c) *Dokumentasi*

Dokumentasi yaitu berupa barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, maupun dokumen (Arikunto, 2002: 135). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis, serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan keluarga sakinah di KUA Ngaliyan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis menurut Noeng Muhadjir (1996: 171) adalah upaya dan mencari serta menata pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikan sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian kemudian bergerak kearah pembentukan kesimpulan. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisa data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (Usman dkk, 2000:86-87):

- 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan katalain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti

secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

- 2) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- 3) Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan, penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal. Dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pembinaan Keluarga Sakinah

Pembinaan keluarga sakinah terdiri dari tiga kata yaitu pembinaan, keluarga, dan sakinah. Pada setiap kata terdapat pengertian-pengertian yang penting untuk diketahui, oleh karena itu sebelum mendefinisikan pembinaan keluarga sakinah, terlebih dahulu akan dibahas tentang pembinaan, keluarga, dan sakinah baik menurut bahasa maupun istilah.

2.1.1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “bina” artinya bangun atau bangunan yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan. Pembinaan berarti “pembangunan atau pembaruan (Poerwadarminta, 1985: 141). Jadi pembinaan adalah kegiatan pembaruan yang dilakukan dalam semua aspek di masyarakat secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kalau dirumuskan dalam bentuk definisi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta

mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Mangunhardjana, 1991: 12).

Pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT (mempunyai aqidah yang kuat) dengan menjalankan segala syariatnya (beraklaq baik) sehingga mereka bisa menjadi manusia yang bahagi dunia akhirat.

Mangunhardjana menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Menyampaikan informasi dan pengetahuan.
- b) Perubahan dan pengembangan sikap.
- c) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

(Mangunhardjana, 1991: 14).

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata "*bina*" mendapat awalan *pe* dan akhirnya *an*. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001: 152). Jadi artinya pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan pembinaan, maka konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi sehari-hari

dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek-praktek. Sedang pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah (Helmi, 1973: 3).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang dilakukan terus menerus dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian untuk memperoleh hasil yang berdaya guna.

2.1.2. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga menurut pengertian umum ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari, suami istri, dan anak-anak. Pangkal dari sebuah keluarga terdiri dari sepasang individu, laki-laki dan wanita. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan keluarga sejahtera, mengatur dan menjaganya, sejak awal berdirinya sampai akhir (penghabisan) nya.

Keluarga dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti kaum, sanak saudara yang bertalian oleh nenek moyang, atau orang seisi rumah (Poerwadarminta, 1985: 471). Ini berarti keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah,

perkawinan atau pengambilan anak angkat. Keluarga menurut Haviland adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung kepadanya, dan setidaknya seorang pria dewasa yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah.

Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Dalam pengertian ini keluarga berarti suatu lembaga sosial, yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi. Menurut Hammudah Abdul Al-Ati dalam Hafidhuddin definisi keluarga dilihat secara operasional adalah: Suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan.

Perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin. Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan perempuan, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan, pertalian darah atau pengambilan anak angkat, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi.

Departemen Agama mendefinisikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras. Serta mampu mengamalkan, dan menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia (Departemen Agama propinsi jateng, pembinaan keluarga sakinah dan gerakan sadar zakat, 2000: 2).

Adapun tujuan perkawinan dalam Islam adalah sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(QS. Ar-rum: 21) (Departemen Agama RI, 2004: 407)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pada perkawinan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai ketenangan hidup yang diliputi cinta dan kasih sayang baik lahir maupun batin dari sepasang suami istri.
- b. Untuk memperoleh keturunan yang sah, keturunan yang mengenal kedua orang tuanya, dan orang tua yang bertanggung jawab terhadap keturunannya.

- c. Untuk menjaga agar seseorang tidak mudah jatuh ke lembah kemaksiatan, terutama perzinahan.
- d. Untuk mewujudkan keluarga muslim yang sejahtera, bahagia, tentram, dan damai, serta menciptakan pendidikan menurut ajaran Islam, sehingga mencerminkan keluarga yang taat menjalankan ibadah.

2.1.3. Pembinaan Keluarga Sakinah

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan keluarga sakinah adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang dilakukan terus menerus dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, sehingga mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras.

Adanya pembinaan keluarga sakinah bisa memungkinkan adanya keharmonisan dalam keluarga sehingga setiap unsur dari keluarga mampu untuk mengamalkan, dan menghayati serta memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq mulia.

2.2. Ruang Lingkup Dakwah

2.2.1. Pengertian Dakwah

Kata “dakwah” berasal dari bahasa arab yaitu دعوة, يدعو, دعا yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo’a (Noor, 1981; 28). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata dakwah berarti penyiaran atau propaganada (Poerwadarminta, 1985: 222) maka propaganda itu sendiri dalam kamus Ilmiah berarti upaya perluasan pengaruh yang dilakukan secara berencana, sistematis, dan berulang-ulang untuk memengaruhi seseorang, khalayak, atau bangsa agar melaksanakan suatu kegiatan tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa (Alex, 2005: 528).

Menurut A. Wahab Suneth dan Safrudin Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama’ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama’ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Di dalam al-Qur'an dakwah tidak hanya diartikan sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan kegiatan dakwah (Ma’arif, 1994: 101).

Dari segi bahasa dakwah berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan dari istilah banyak pendapat tentang pengertian dakwah. Diantaranya Drs. Amin Rais dalam bukunya “Cakrawala Islalm antara Citadan Fakta”, memberikan pengertian dakwah sebagai berikut : “Bahwa dakwah Islam (yang selanjutnya disebut dengan dakwah) adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami”. (Amin Rais, 1987: 25).

Amrullah Ahmad juga merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: “Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam system kegiatan manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap maupun bertindak pada dataran individu dan cultural social dalam rangka mewujudkan ajaran Islam” (Amrullah Ahmad, 1985: 2)

Sedangkan Asmuni Syukir menyatakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang. Yaitu pertama, pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, kedua, pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan serta menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada adanya pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. Dengan demikian adanya

pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya sehingga menjadikan mereka manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak kepada umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar memeluk agama Islam dan mentaati syari'at Islam supaya nantinya hidup bahagia dunia dan akhirat. (Syukir, 1983 : 20).

Adapun pengertian da'wah menurut istilah (*terminology*) telah banyak para ahli dakwah yang mendefinisikan tentang makna kata dakwah. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

1. Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalannya yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Oemar, 1967: 1)
2. Rosyad Saleh dalam buku *Manajemen Dakwah Muhammadiyah* menyebutkan bahwa: dakwah adalah proses aktivitas merubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik, atau dari suatu kondisi yang sudah baik kepada kondisi yang lebih baik lagi, yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana. (Saleh, 2005: 48).
3. Sedangkan KH. M. Isa Anshary mengartikan dakwah Islamiyah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil

sekelompok manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam (Anshary, 1984: 17).

4. Pengertian yang integralistik dari makna dakwah, merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. (Hafidhuddin, 1998: 77).

Definisi-definisi yang ada diatas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik untuk kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada yang ma'ruf dan menjegah dari yang mungkar. Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da'i, sasaran (mad'u), media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*mawdu'*), dan tujuan dakwah (Aripudin, 2011: 1).Maka dalam pelaksanaan dakwah ada metode yang digunakan untuk berdakwah agar dakwah tersebut berjalan lancar.

2.2.2. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu telah menjadi urusan Allah SWT. Berdakwah adalah wajib hukumnya dikerjakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka. Karena mereka berdakwah bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi mereka melainkan berniat membela dan menegakkan agama Allah (Syukir, 1983: 27-28). Pelaksanaan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 2010: 63).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa kewajiban berdakwah itu adalah kewajiban atas seluruh individu manusia, khususnya bagi suatu

kelompok da'i yang dapat memberikan penjelasan-penjelasan tentang hukum Islam. Hendaknya semua kaum muslimin menjadi umat-umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran.

2.2.3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tidak artinya) (Syukir, 1983: 49). Pada dasarnya tujuan dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Awaludin Pimay (2005: 35-38) merumuskan tujuan dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Tujuan praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada *tauhid* yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan realistik

Tujuan realistik adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang

menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

c. Tujuan idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.

2.2.4. Unsur-unsur Dakwah

a. *Da'I* (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75). *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng (Munir, dkk, 2009: 22). Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*:

- 1) *Da'i* harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) *Da'i* harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.
- 3) *Da'i* harus ramah dan penuh pengertian

- 4) Da'i harus tawadhu' atau rendah hati.
- 5) Da'i harus sederhana dan jujur dalam tindakannya.
- 6) Da'i harus tidak memiliki sifat egoism.
- 7) Da'i harus mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.
- 8) Da'i harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwahnya.
- 9) Da'i harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi.
- 10) Da'i harus mempunyai sifat terbuka atau demokratis.
- 11) Da'i tidak memiliki penyakit hati atau dengki (Amin, 2009: 77).

Da'I akan berhasil dalam tugas melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya.

Kompetensi-komentensi yang harus dimiliki da'i antara lain:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, dalam proses dakwah obyek dakwah sangatlah variabel sifat dan jenisnya, jadi hal itu menuntut adanya kemampuan khusus pada seorang da'i, agar pesan-pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh obyek dakwah.
- 2) Kemampuan penguasaan diri, karena tugas seorang da'i adalah membimbing mad'unya kearah yang lebih baik, maka seorang da'I harus mampu menguasai diri, jangan sampai seorang da'I memperlihatkan sikap yang tidak baik.

- 3) Kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan ini bisa digunakan da'i untuk menghadapi *mad'unya* yang mempunyai sikap yang berbeda satu sama lain, sehingga dakwah akan berjalan efektif dan sesuai yang diinginkan.
- 4) Kemampuan pengetahuan kependidikan, da'i bisa dikatakan sebagai pendidik, maka seorang da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan baik dalam bidang teknik, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwahnya.
- 5) Kemampuan pengetahuan dibidang pengetahuan umum, seorang da'i harus memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan walau tidak bersifat pengetahuan yang agamis, agar keberadaanya di tengah masyarakat tidak disepelakan.
- 6) Kemampuan dibidang Al-Qur'an, menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa ditawar bagi seorang da'i. Penguasaan Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 7) Kemampuan dibidang ilmu Hadits, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, da'i harus mempunyai kemampuan dibidang hadits agar tidak terperosok dengan hadist *mardud*.
- 8) Kemampuan dibidang ilmu agama secara intergal, da'i harus mempunyai kemampuan yang luas dibidang ilmu-ilmu agama,

karena anggapan masyarakat da'i adalah orang yang serba tahu tentang agama (Amin, 2009: 79-85).

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab yaitu kata yang menunjukkan objek atau sasaran (Saputra, 2012: 279). *Mad'u* atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Oleh karena itu dakwah tertuju kepada mereka semua tanpa melihat tingkat kebangsaan maupun golongan (Sanwar, 1986: 66).

Mad'u adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya, oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah keaktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i/mubaligh hendaknya melengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat (Saputra, 2012: 280-281).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

1) Al-Qur'an

Agama Islam adalah agama yang mengatur ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan isi al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al Qur'an.

2) Hadits

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits adalah penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar al-Qur'an. Penguasaan terhadap materi dakwah hadits ini menjadi sangat penting bagi juru dakwah, karena beberapa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an

diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits (Munir, 2009: 88-89).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

- 1) Masalah *Aqidah (keimanan)* Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:
 - a) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
 - b) Pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
 - c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman itu sendiri

terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah Syariah

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang sosial ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

Materi dakwah dalam bidang syariah dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk hukum yang bersifat *wajib*, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan) dan *haram* (dilarang) (Munir dan Ilaihi, 2006: 24-27).

3) *Masalah Akhlak*

Serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshari, 1993: 146).

d. Wasilah (media dakwah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163). Media dakwah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Media visual, adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan.
2. Media audio, adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indra pendengaran.
3. Media audio visual, adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.
4. Media cetak. Adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak (Amin, 2009: 116-122).

e. Metode Dakwah

1. Dakwah *Bil al-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian (Amin, 2009: 11).

Dakwah *bil-lisan* sering dilakukan oleh seorang da'i dengan cara ceramah yakni dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah (Syukir, 1983:104). Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisan* didalamnya terdapat tanya jawab yang dilakukan oleh da'i untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada ceramah. Adanya tanya jawab objek dakwah bisa mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dan objek dakwah (Amin, 2009: 101-102).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dakwah ini merupakan dakwah yang disampaikan langsung dalam bentuk lisan sehingga ada komunikasi yang dibangun antara pemberi dakwah dengan orang yang mendengarkan dakwah tersebut. Dakwah jenis ini juga akan mengurangi ketidaktahuan pendengar, serta memberikan pemahaman yang memang bisa dimengerti oleh pendengarnya. Misalnya saja saat *da'i* menjelaskan tentang ilmu keagamaan dengan mencontohkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah, maka *mad'u* bisa pula memahaminya dengan kehidupan sehari-hari yang dijalannya.

Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri, baik dari kelebihan-kelebihannya maupun kelemahan-kelemahannya. Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah.

Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan *mubaligh/da'i* menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya

sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.

- c) *Mubaligh/da'im* mudah menguasai seluruh pendengar.
- d) Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e) Metode ceramah lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki beberapa kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- a) Da'i atau mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah da'inya saja, sedangkan audiennya pasif.
- c) Sukar menjajaki pola berpikir pendengar (audien) dan pusat perhatiannya.
- d) Da'i cenderung bersifat otoriter.
- e) Apabila da'itidak memperhatikan psikologi audien dan tehnik edukatif maupun tehnik dakwah, ceramah dapat berlanturlantur dan membosankan. Sebaliknya da'i dapat berlebihan berusaha menarik perhatian audien dengan

memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal. Karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemulihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Selain itu seorang da'i atau mubaligh agar ceramahnya dapat berhasil dengan efektif dan efisien, maka perlu juga memiliki keterampilan dalam mempengaruhi audien (Syukir, 1983: 106-108).

2. Dakwah *Bi al-Hal*

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75).

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah agama Islam melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya:

- a) Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
- b) Memperbaiki kehidupan ekonomi.
- c) Peningkatan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman.
- d) Memberi arah orientasi yang mengintegrasikan iman dan taqwa kepada Allah SWT dengan kemampuan menyatu sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia (An-Nabiry, 2008:

266). Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dakwah *bil-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah *bil-hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengenai sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bil-lisan* saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat (Amin, 2009: 178-179).

Dakwah jenis ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya membuat *mad'u* memahami makna yang disampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan dengan berbagai perbuatan yang dicontohkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka,

orang yang mendengarkan dakwah tersebut tidak hanya memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dakwah *Bi al-Qalam*

Dakwah *bi al qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan metode tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain sejenisnya. Dalam metode ini hendaknya disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar (An-Nabiry, 2008: 236). Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bi al-qalam* dalam tiga hal, antara lain:

- a) Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.
- b) Berupaya mewujudkan/menjelaskan seruan al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.

- c) Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain.

Adapun tujuannya sebagai berikut:

- a) Memberantas masyarakat dari buta huruf lewat pendidikan membaca dan menulis. Kesadaran membaca dan menulis, baik dalam arti sempit maupun luas, sudah menjadi kewajiban umat Islam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'alaq: 1-5) (Departemen Agama RI, 2010: 597).

Ayat tersebut memberikan isyarat perlunya pendidikan dari pada mengajarkan dan memberitahukan sesuatu yang belum diketahuinya, dengan membaca seseorang akan memahami ilmu pengetahuan tentang manusia (dirinya).

- b) Menyampaikan ajaran Islam
 c) Meluruskan informasi lewat media cetak
 d) Mengajak seluruh umat manusia untuk menyembah kepada Allah dengan tidak mempersekutukannya

- e) Mengajak umat muslim agar melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam yang ada pada aspek ibadah, khususnya shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang sudah ditentukan caranya.
- f) Mengajak umat Islam agar memiliki akhlaq terpuji.
- g) Mengajak umat Islam agar tetap hati-hati terhadap beritaberita yang datang (Kasman, 2004: 124-126).

BAB III

GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN NGALIYAN

3.1 Kondisi Umum

Kantor Urusan Agama Kecamatan adalah unit kerja Kementerian Agama yang merupakan jajaran terdepan serta ujung tombak yang berkedudukan di wilayah kecamatan. Dalam melaksanakan tugasnya langsung berhadapan dengan masyarakat, dengan unsur pelayanan yang meliputi: pelayanan nikah, rujuk, pembinaan keagamaan, kemasjidan, perwakafan, Haji, Badan Amil Zakat (BAZ), BP4, ibadah sosial dan tugas-tugas sektoral dan lintas sektoral.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut diperlukan sumber daya manusia yang handal, berdedikasi tinggi dan berakhlaqul karimah. Oleh karena itu Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan berusaha menetapkan sistem pelayanan prima terhadap masyarakat dengan tanpa meninggalkan aturan yang berlaku, baik aturan agama dan atau aturan perundang-undangan yang didasari akhlaqul karimah dengan motto “IKHLAS BERAMAL”

Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan berada di atas tanah seluas ± 550 dengan luas bangunan 90 M2. Terletak di jalan Ngaliyan-Boja Kecamatan Ngaliyan, yang sekarang dikenal dengan jalan Prof. Dr. Hamka Semarang.

Secara geografis Kecamatan Ngaliyan memiliki luas wilayah 3.181.96 ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, hutan, tanah, keperluan fasilitas umum dan lain-lain.

Kecamatan Ngaliyan merupakan bagian dari 16 kecamatan yang ada di wilayah Kota Semarang, terdiri dari 10 kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Gondoriyo
2. Kelurahan Podorejo
3. Kelurahan Bringin
4. Kelurahan Purwoyoso
5. Kelurahan Kalipancur
6. Kelurahan Bambankerep
7. Kelurahan Ngaliyan
8. Kelurahan Tambakaji
9. Kelurahan Wonosari
10. Kelurahan Wates

Kecamatan Ngaliyan terletak di bagian barat Kota Semarang dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Timur Kecamatan Semarang Barat
2. Sebelah Selatan Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati
3. Sebelah Barat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
4. Sebelah Utara Kecamatan Tugu

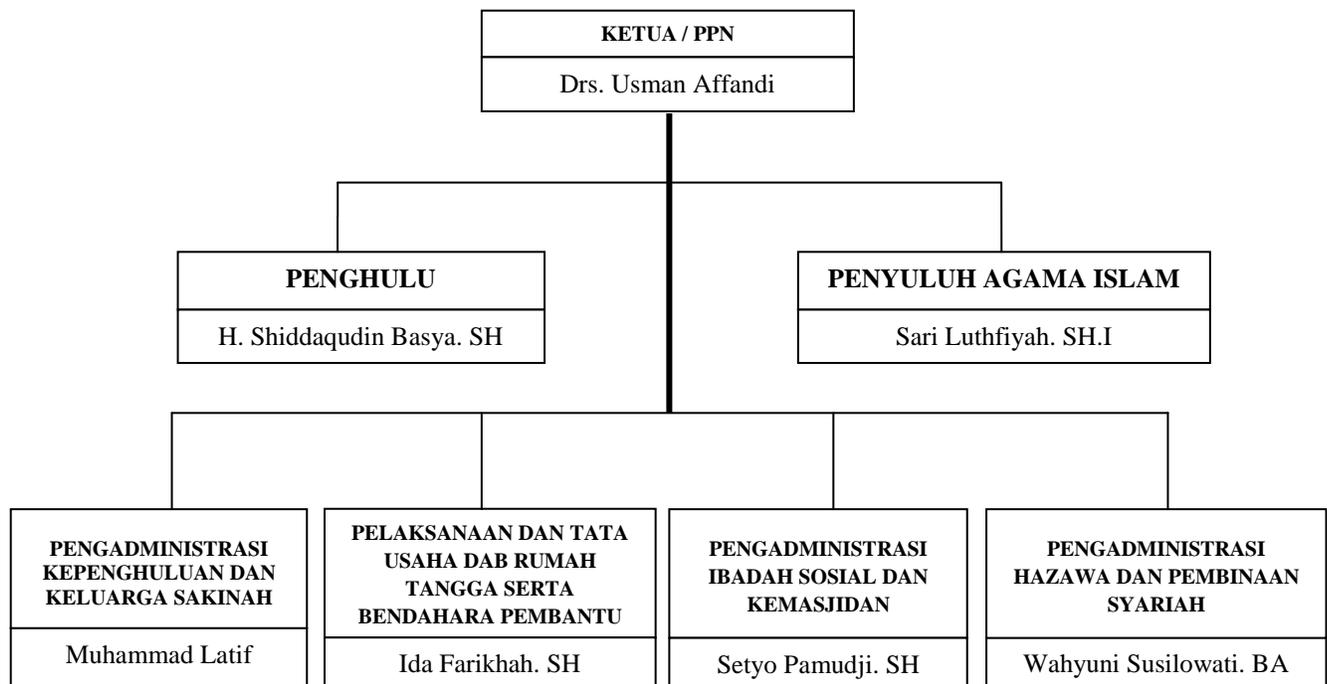
Jumlah penduduk pada saat ini 118.482 jiwa, yang sebagian besar atau 89% nya beragama Islam. Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan mempunyai pegawai sebanyak 6 orang yng terdiri dari Kepala 1, Penghulu 1, Pegawai 4, Untuk melaksanakan tugas-tugasnya yng berkaitan program kerja KUA, terutama pelayanan terhadap masyarakat, nikah, rujuk, kemasjidan, waqaf, dan atau tugas sektoral atau lintas sektoral dibantu oleh 9 orang modin dari 10 kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Gondoriyo	1 Orang
2. Kelurahan Podorejo	1 Orang
3. Kelurahan Beringin	1 Orang
4. Kelurahan Purwoyoso	1 Orang
5. Kelurahan Kalipancur	1 Orang
6. Kelurahan Bambankerep	1 Orang
7. Kelurahan Ngaliyan	0 Orang
8. Kelurahan Tambakaji	1 Orang
9. Kelurahan Wonosari	1 Orang
10. Kelurahan Wates	1 orang

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, personil yang ada di KUA Kecamatan Ngaliyan dibagi sesuai dengan job diskription masing-masing, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan.



3.1.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja KUA Ngaliyan



3.1.2 Tugas dan Fungsi Kantor Urusan Agama Kecamatan

Secara garis besar, tugas dan fungsi Kantor Urusan Agama Kecamatan berpedoman kepada KMA RI Nomor 45 tahun 2002, yakni membantu dan melaksanakan sebagai tugas umum pemerintah dalam bidang agama.

Disamping tugas secara umum di atas, Kantor Urusan Agama Kecamatan dalam melaksanakan tugasnya menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan Departemen Agama Kota/Kabupaten maupun antar unsur Kantor Urusan Agama Kecamatan dan dengan instansi terkait di wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Adapun fungsi dari Kantor Urusan Agama Kecamatan adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan pencatatan nikah, rujuk dan pengawasan
2. Melakukan bimbingan dalam bidang perkawinan
3. Melakukan pembinaan dan bimbingan dalam bidang keagamaan
4. Melakukan bimbingan dalam bidang kemasjidan, zakat, perwaqafan dan ibadah sosial lainnya.
5. Melaksanakan bimbingan manasik Haji bagi Jamaah Calon Haji Kecamatan
6. Menghimpun dan melakukan dokumentasi dan menyajikan data statistik

7. Melakukan tugas sektoral dan lintas sektoral

3.2 Program Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan

3.2.1 Bidang fisik

1. Menyelesaikan pembangunan Musholla Sabibul janah
 - a. Memasang plafon
 - b. Membuat tempat wudlu dan wc Musholla
2. Menyelesaikan pembangunan pagar tembok sebelah selatan dan belakang kantor
3. Meninggikan pagar depan kantor
4. Melanjutkan bangunan gedung/ruang arsip
5. Pavingisasi halaman depan dan belakang kantor KUA
6. Memindahkan letak kamar mandi

3.2.2 Bidang Administrasi/Tata Usaha

1. Melaksanakan peayanan prima
2. Penjilidan berkas N dan NB
3. Penyimpanan data Pernikahan, Keagamaan dan data lainnya kedalam komputer (sistem komputerisasi)
4. Pengarsipan berkas dan data yang ada
5. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan pegawai KUA Ngaliyan dalam bidang computer informatika.

3.2.3 Bidang Urusan Agama Islam

1. Pelayanan Nikah dan Rujuk

- a. Pembinaan Modin secara berkala
 - b. Penyuluhan calon pengantin
 - c. Sosialisasi Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
 - d. Sosialisasi Kompilasi Hukum Islam (KHI)
2. Kemasjidan
- a. Membentuk pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tingkat kecamatan
 - b. Membentuk Forum Komunikasi Pengurus Ta'mir Masjid se Kecamatan Ngaliyan.
 - c. Membentuk Forum Remaja Masjid
 - d. Menyelenggarakan Penyuluhan tentang Management dan Administrasi kemasjidan
 - e. Menyelenggarakan kursus kilat perawatan jenazah bagi remaja masjid
3. Badan Amil Zakat (BAZ) dan perwaqafan
- a. Sosialisasi Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 tentang BAZ
 - b. Mengoptimalkan warga muslim yang berpotensi dan mampu berzakat
 - c. Mengoptimalkan zakat profesi dan perdagangan
 - d. Pendataan masjid dan musholla yang belum bersertifikat waqaf
 - e. Penyuluhan dan pembinaan waqaf di tiap-tiap kelurahan

- f. Menyelesaikan tanah-tanah waqaf yang belum bersertifikat
4. Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinaan (BP4)
 - a. Membentuk pengurus BP4 tingkat kecamatan
 - b. Pembinaan Keluarga Sakinah
 - c. Penataran Calon Pengantin

3.2.4 Bidang Penerangan Agama Islam

1. Pembinaan Pengalaman Agama Islam (P2A)
 - a. Membentuk pengurus P2A Kecamatan
 - b. Mengoptimalkan Tenaga Penyuluhan Agama Islam
 - c. Memantau semua jenis kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di wilayah kecamatan.
2. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)
 - a. Membentuk pengurus LPTQ kecamatan
 - b. Pembinaan terhadap Ustadz/Guru baca tulis Qur'an
 - c. Pembinaan terhadap pengurus TPQ
 - d. Membentuk Badan Koordinasi TPQ kecamatan
 - e. Menyelenggarakan seleksi Tilawatil Qur'an tingkat Kecamatan
3. Bidang Haji
 - a. Menyelenggarakan Bimbingan Manasik Haji Kelompok
 - b. Mendata calon haji
 - c. Menginventarisir jamaah pasca haji
 - d. Membentuk paguyuban haji

3.2.5 Bidang Sektoral dan Lintas Sektoral

1. Bekerjasama dengan instansi lain baik intern maupun ekstern dalam pelaksanaan tugas Kantor Urusan Agama (KUA)
2. Bekerjasama dengan kecamatan dan puskesmas untuk memberikan pembinaan terhadap pengurus ta'mir Masjid dan pengasuh pondok pesantren dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN)
3. Bekerjasama dengan instansi lain dalam bidang pembinaan keagamaan dan tokoh-tokoh masyarakat.

3.3 Data Peristiwa Nikah Th 2015

No	Bulan	Nikah Di Kantor	Nikah Di Luar Kantor	Jumlah Nikah	Keterangan
1.	Januari	4	44	48	
2.	Febuari	5	49	54	
3.	Maret	7	75	82	
4.	April	6	54	60	
5.	Mei	4	82	86	
6.	Juni	7	102	109	
7.	Juli	3	15	17	
8.	Agustus	2	68	71	
9.	September	6	45	51	
	Jumlah	44	534	578	

3.4 Manajemen Pembinaan Keluarga Sakinah di KUA Ngaliyan dalam Perspektif

Dakwah

Pentingnya manajemen dalam pembinaan keluarga sakinah di lembaga KUA, adalah pertama, agar pembina mampu melaksanakan tugas mewujudkan keluarga sakinah untuk mempertinggi mutu perkawinan menurut ajaran agama Islam. Kedua, terwujudnya organisasi yang baik dan teratur dan termanaj dengan baik yang mampu mengantarkan aspirasi masyarakat, sesuai dengan tuntunan tuntunan perkembangan zaman dan kemaju bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak SH,

“Hal yang disiapkan dan direncanakan untuk membina keluarga sakinah di sini adalah dengan menyiapkan suatu bimbingan khusus pra nikah yang biasa di sebut dengan suscatin (kursus calon pengantin)” (wawancara dengan bapak SH, 06 september 2015).

Adanya hal ini berarti ketika suami dan istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujud ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama, yaitu *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Dari sinilah peranan agama menjadi sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah yang dilakukan melalui pembinaan keluarga sakinah di Kantor KUA Kecamatan Ngaliyan.

Manajemen KUA Ngaliyan dalam menjalankan fungsinya untuk membina keluarga sakinah, adalah dalam bentuk:

1. Pemberian nasehat oleh penasehat dalam suscatin (kursus calon pengantin)

Seperti yang telah dikatakan oleh bapak SH bahwa hal yang disiapkan untuk membina keluarga sakinah adalah dengan memberikan bimbingan pra nikah kepada calon dengan tujuan mempersiapkan calon pengantin dalam mengarungi kehidupan barunya nanti yaitu kehidupan rumah tangga, baik dari segi fisik maupun psikis agar terbentuk menjadi keluarga *sakinah, mawadah, wa rahmah*. KUA kecamatan Ngaliyan telah berusaha mewujudkan keluarga yang sakinah melalui proses bimbingan pra nikah yang di khusukan pada calon pengantin.

Bagi calon pengantin yang memahami tujuan menikah, maka rumah tangganya akan harmonis serta jauh dari hal hal yang negatif. Tujuan pernikahan yang baik akan senantiasa menghasilkan rumah tangga yang baik pula. Akan tetapi jika tujuan yang di niatkan pada awalnya buruk, maka mungkin saja akan muncul hal hal yang tidak di inginkan dalam pernikahan.

“Tujuan pernikahan mengajarkan pada setiap pasangan agar mempunyai rasa tanggung jawab dan perasaan lkasih sayang terhadap keluarga, dari rasa tanggung jawab tersebut timbullah keinginan ntuk mengubah ke arah yang lebih baik. Oleh karna itu tujuan tersebut akan di capai terlebih dahulu pada kesepakatan antara pasangan. Kesepakatan itulah yang akan di bahas pada saat saat bimbingan pra nikah berlangsung” (Wawancara dengan Bpk SH KUA Kec. Ngaliyan 13 september 2015).

Banyak hal yang disampaikan ketika bimbingan pra nikah itu dilaksanakan, seperti kata Bapak SH berikut bahwa;

“Pembinaan pra nikah yang diselenggarakan menyampaikan semua perihal keperluan pengetahuan tentang nikah, baik secara agama

maupun kewajibanselaku warga Negara yang baik, yang saya maksud adalah undang-undang nikah” (wawancara dengan pak M.Siddaquin Basya. Penghulu, 14 September 2015)

Dengan begitu ini merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada calon pengantin dalam memecahkan masalah dan informasi yang di hadapi oleh pasangan. Dan tujuan dari terselenggaranya pembinaan pra nikah ini agar tercapai kemantapan untuk memahami, menerima, dan mengarahkan calon pengantin secara optimal dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan secara umum maupun lingkungan keluarga

2. Proses pelaksanaan pembinaan pra Nikah

Pelaksanaan pembinaan pra nikah ini dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan oleh KUA Ngaliyan, seperti yang dikatakan oleh Bapak US;

“Kita melaksanakan semua kegiatan apapun sesuai dengan program kerja yang telah diberlakukan di KUA ini, baik itu dari segi fisik, administrasi, ataupun dalam bidang urusan agama, dan hal yang dilakukan bidang BP4 untuk menciptakan atau membina keutuhan rumah tangga sehingga menjadi keluarga yang sakinah itu mengikuti aturan yang berlaku di AD/ART, selebihnya kami selalu mencoba untuk melakukan yang terbaik yang kami bisa. Seperti tentang materi pemilihan jodoh dalam Islam, undang-undang perkawinan, hak dan kewajiban suami dan istri, dll nya mas” (wawancara denagn Bpk. US di KUA Ngaliyan).

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan terdapat bebrapa hal yaitu:

a. Subjek pembinaan pra nikah

Subjek (pembina atau tutor) merupakan salah satu unsur yang paling pokok dalam melaksanakan pembinaan pra nikah. Pembina atau tutor harus mampu membaca situasi dan kondisi calon penantin yang dihadapi dan menguasai bahan atau materi serta dapat memberi contoh yang baik, tenaga pembina itu sendiri yaitu seorang penghulu yang ada di KUA Ngaliyan.

b. Objek pembina pra nikah

Objek pembinaan pra nikah adalah para calon pengantin yang telah mendaftarkan diri di KUA. Setiap pasangan calon pengantin yang akan menikah mewajibkan untuk mengikuti kegiatan pembinaan pra nikah. KUA Ngaliyan bertindak sebagai fasilitator yang turut aktif untuk mempersiapkan para calon pengantin dalam mengarungi kehidupan rumah tangga, tujuan pembinaan pra nikah ini agar calon pengantin memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai suami istri yang pada ahirnya dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang aman, tentram, dan bahagia. Serta dapat membentuk keluarga yang sakiah mawadah warohmah.

c. Materi pembinaan pra nikah

Materi adalah bahan yang akan digunakan oleh pembina dalam melakukan proses pembinaan pra nikah. Materi materi yang di sampaikan berkaitan rumah tangga cara membentuk keluarga yang sakinah, dan cara menjaga keutuhan rumah tangga.

Menurut SF tentang materi pembinaan keluarga sakinah pada pasangan pranikah adalah,

“Materi yang diberikan terutama ilmu-ilmu fiqih tentang keluarga sakinah. Bagaimana berumah tangga dan menjalin hubungan yang harmonis”.

Menurut jawaban SF di atas tentang materi pembinaan keluarga sakinah pada pasangan pranikah, DH menuturkan,

“Materinya meliputi nasehat-nasehat perkawinan meliputi seperti cara melestarikan pernikahan, membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Diberikan pengetahuan dalam berumah tangga yang baik”.

Dari penuturan jawaban SF dan DH selaku petugas KUA, diperkuat oleh PA selaku pasangan yang pernah mendapatkan materi tentang pembinaan keluarga sakinah. Materinya yaitu:

“Tentang cara-cara ijab-qabul, bersalaman dengan suami setelah melaksanakan ijab qabul dan tentang cara-cara berumah tangga yang baik, menjalin hubungan yang baik, berkomunikasi kepada keluarga dengan baik. Misalnya suami pergi dan pulang dari kerja seorang istri harus bersalaman dan menjaga kehormatan keluarga. Seorang istri boleh keluar rumah atas ijin seorang suami, kemudian diajarkan untuk solat berjamaah dengan suami”.

Jawaban ketiga informan (SF, DH, dan PA) di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dalam pembinaan keluarga sakinah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan adalah ilmu-ilmu fiqih tentang keluarga sakinah, nasehat-nasehat perkawinan meliputi cara melestarikan perkawinan, seorang istri menghormati suami dan saling menjaga keharmonisan keluarga.

Adapun secara khusus materi yang disampaikan dalam pembinaan pra nikah di KUA kecamatan Ngaliyan yaitu :

1. Materi UU Perkawinan dan Agama

Pembinaan pra nikah khusus calon pengantin di KUA ngaliyan di sampaikan materi tentang Munakahat, kata nikah yang berasal dari bahasa arab yang di dalam bahasa indonesia di terjemahkan dengan perkawinan. Nikah menurut istilah sariat islam adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram sehingga dengan akad tersebut untuk komitmen antara hak dan kewajiban kedua pasangan suami istri. Undang undang RI No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa “ perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa”. Rumusan perkawinan yang di jelaskan dalam undang undang perkawinan tersebut, sekaligus memberikan arahan agar pasangan calon pengantin yang telah menikah hendaknya perkawinan tersebut dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang aman tentran, dan bahagia.

Pembekalan materi ini bertujuan untuk menjelaskan kepada calon pengantin mengenai hukum dan peraturan pemerintah. Pada dasarnya islam sangat menganjurkan kepada umatnya yang sudah siap fisik maupun pesikis untuk segera menikah. Materi munakahat juga di sampaikan kepada calon pengantin yaitu tentang hukum perkawinan dalam islam.

Islam mengajrkan bahwa calon pengantin itu diwajibkan untuk memenuhi syarat dan rukun perkawinan. Syarat dan rukun perkawinan itu sendiri adalah adanya calon mempelai dari pihak laki-laki maupun perempuan, adanya wali dari pihak perempuan, adanya dua orang saksi dan adanya ijab qobul. Jika salah satu dari pihak tersebut tidak ada yang terpenuhi maka dalam islam perkawinan itu tidak sah.

2. Matri memilih jodoh

Ketika jodoh adalah masalah manusia sejak Nabi Adam dan Hawa yang sampai sekarang masih hangat dan aktual, adapun faktor yang harus di pertimbangkan dalam memilih pasangan hidup ialah

- a. Agama
- b. Keturunan
- c. Akhlak dan budi pekerti yang baik
- d. Pendidikan
- e. Kesehatan
- f. Adat istiadat
- g. Kecantikan dan kekayaan tergantung selera perorangan.

Kriteria calon istri yang baik: Rosulullah saw telah menggariskan bahwa kriteria calon istri yang baik itu mencakup lima hal yaitu:

- a. Karena hartanya
- b. Karena keturunannya
- c. Karena kecantikannya

d. Karena agamanya

e. Karena ahlaknya

Kriteria suami yang baik: memilih calon suami yang baik merupakan kewajiban bagi wali calon mempelai wanita. Bagi wanita apabila hendak memilih calon suami hendaknya mengutamakan:

a. Agamanya

b. Akhlaknya yang mulia

c. Telah mampu menanggung beban akibat pernikahan

d. Pria yang bertanggung jawab

e. Pria yang bersifat penyayang.

Hal ini di jelaskan agar mereka bisa memilih dan memilih sebelum melangkah atau tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

3. Materi hak dan kewajiban suami isteri

Dalam pembinaan pra nikah di berikan materi adanya hak dan kewajiban suami istri menurut islam di antaranya:

1) Hak isteri

a. Hak mengenal harta. Yaitu istri berhak mendapatkan mahar atau mas kawin atau nafkah.

b. Hak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami

c. Hak memperoleh perhatian dan penjagaan dari suaminya, maksudnya agar suami menjaga keselamatan dan kehormatan isterinya, tidak menyia nyiakan dan senantiasa menjaga.

2) Hak suami

- a. Suami berhak mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang baik dari isteri selaku kepala keluarga / pimpinan rumah tangga dalam batas-batas yang di tentukan oleh norma agama dan susila.
- b. Mengarahkan kehidupan keluarga agar agar menjadi keluarga yang taqwa.

3) Kewajiban istri

- a. Hormat dan patuh kepada suami dalam batas yang telah di tentukan oleh agama dan susila
- b. Mengatur dan mengurus rumah tangga, menjaga keselamatan dan mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.
- c. Memelihara dan mendidik anak
- d. Memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi harta benda keluarga
- e. Menerima serta menghormati pemberian suami, dan menggunakan dengan sebaik baiknya, hemat cermat dan bijaksana.

4) Kewajiban suami

- a. Memberikan nafkah lahir dan batin sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang pangan.

- b. Memelihara, memimpin dan membimbing dan membina keluarga agar menjadi keluarga yang soleh dan terjauh dari siksa neraka.
 - c. Membantu mendidik memelihara dan membina anak dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.
 - d. Memeberi kebebasan berfikir dan bertindak kepada isteri sesuai dengan ajaran agama.
 - e. Dapat mengatasi keadaan, kencari penyelesaian dengan cara merekrut dan bijaksana dan tidak bertindak sewenang-wenang.
- 5) Hak bersama suami isteri.
- a. Halalnya pergaulan sebagai suami istri dan kesempatan saling menikmati atas dasar kerjasama dan saling memerlukan.
 - b. Sucinya hubungan perbesanan. Dalam hal ini isteri haram bagi pihak keluarga laki-laki suami, sebagaimana suami haram bagi pihak keluarga perempuan isteri.
 - c. Berlaku hak pusaka. apabila salah seorang diantara suami isteri meninggal maka salah satu berhak mewarisi walaupun keduanya belum campur.
 - d. Perlakuan dan pergaulan yang baik. Menjadi kewajiban suami isteri untuk saling berlaku dan bergaul dengan baik, sehingga suasananya menjadi tentram, rukun dan penuh kedamaian.

3.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah Di KUA Ngaliyan

3.5.1 Faktor-Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung yang dimiliki KUA Ngaliyan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah adalah:

1. Sistem pelayanan.
2. Teladan dari pengurus.
3. Kerja sama antar pengurus yang baik.
4. Dukungan dari pihak instansi pemerintah yang berkaitan dengan KUA.

3.5.2 Faktor-Faktor Penghambat

Menurut data yang diperoleh dari Laporan Pelaksana Tugas Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan, hambatan dan kendala yang dihadapi oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan yaitu:

- a. Kekuatan dan kemampuan pegawai yang minim.
- b. Kesibukan dari calon pengantin.
- c. Tingkat pendidikan yang berbeda.
- d. Usia calon pengantin.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Dakwah di KUA Kecamatan Ngaliyan

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* memberi jalan bagi makhluk hidup menuju kebahagiaan. Bagi sebagian manusia yang memang kurang begitu mengetahui isi ajaran agama Islam sudah barang tentu mereka pasti akan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain, karena al-Qur'an bersifat universal maka seluruh isi dan ajaran yang terkandung sudah pasti sesuai dengan keadaan di dunia (Ahmadi, 1994: 6).

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga harus melalui pintu perkawinan. Mereka tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat (Departemen Agama RI, 2005:1)

Suami-istri mempunyai tanggung jawab moral dan materiil. Masing-masing suami istri harus mengetahui kewajibannya (Ali hasan, 2006 :151). Suami dan istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujud ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama, yaitu *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Peranan agama menjadi sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah. Dimana dalam Pembinaan di kantor KUA kecamatan Ngaliyan dengan program kerja yang dilakukan oleh bidang keagamaan dan ibadah. Sebagaimana dalam perspektif hukum Islam, perkawinan hukum Islam adalah sebuah ikatan yang kuat sehingga perceraian, meskipun di perbolehkan oleh Allah, tetapi dibenci olehnya. Karna itulah peran KUA hingga saat ini terus dimaksimalkan untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah dan rahmah. Hal ini tidak lain agar nantinya dapat menumbuhkan tumbuhan yang baik dan membuahkan buah yang bagus.

Allah SWT telah memberikan seperangkat aturan yang lengkap untuk digunakan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Islam telah memberikan gambaran yang paling indah mengenai keluarga yang bahagia. Dalam Islam keluarga dibangun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh syariat, yakni dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, menjaga kehormatan, melahirkan keturunan, dan mempererat silaturahmi. Hakikat kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dalam Islam bukanlah pada banyaknya materi, melainkan pada sejauh mana keluarga tersebut senantiasa terjaga dalam iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pembinaan yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan KUA Kecamatan Ngaliyan yaitu calon pengantin dipanggil untuk datang ke KUA kemudian dilakukan pembinaan keluarga sakinah dengan metode tanya jawab dan ceramah. Sedangkan pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga

sakinah adalah calon pengantin, tokoh agama (modin/P3N Desa), Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas, dan pihak KUA itu sendiri.

Mengenai pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan, hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika ada calon pengantin. Belum ada pelaksanaan secara kontinyu meskipun telah dipersiapkan jadwal dan telah dipersiapkan dalam program kerja KUA Ngaliyan.

KUA Ngaliyan bersikap apa adanya, yang artinya yaitu bahwa pihak KUA hanya melaksanakan kegiatan sesuai program yang telah dirancang sejak awal, tidak melihat kondisi masyarakat yang sudah berbeda. Pihak KUA hanya menunggu pasangan yang datang untuk melakukan pembinaan. Apabila pasangan tidak berkenan hadir untuk melaksanakan pembinaan keluarga sakinah, dari pihak KUA sendiripun juga tidak mau mendatangi ke masing-masing rumah pasangan pranikah.

Pendekatan dalam pembinaan yang dilakukan KUA ini disebut *top down* yang artinya pendekatan program yang dilakukan didesain oleh KUA tanpa melihatkan penggalian data terlebih dulu ke lapangan. Inisiatif diambil dari eksekutif tingkat lembaga, yang merumuskan sebuah strategi terpadu dan terkoordinasi, biasanya dengan nasehat dari tingkatan yang lebih rendah. Strategi yang menyeluruh ini lalu digunakan untuk menetapkan sasaran dan mengevaluasi kinerja dari setiap lembaga (Stoner & Wankel, 1993:193). Kalau pada waktu itu calon pengantinnya ada

banyak, maka dilakukan pembinaan secara bersama-sama. Jika hanya ada satu pasangan saja berarti pembinaannya dilakukan secara individual.

Pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan KUA Ngaliyan diantaranya meliputi calon pengantin sebagai peserta dalam pembinaan keluarga sakinah itu sendiri. Pihak kelurahan dan kecamatan sebagai pelayanan dalam meminta surat pengantar untuk menikah. Tokoh agama (modin) P3N desa sebagai pelayanan pendaftaran untuk menikah. Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan, pengecekan kesehatan dan imunisasi ketika akan melaksanakan pernikahan. Dan pihak KUA itu sendiri sebagai pelaksana dalam program pembinaan keluarga sakinah.

KUA kecamatan Ngaliyan adalah salah satu lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan dan orientasi, serta menginginkan organisasinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tugas dari organisasi ini, yaitu membantu para calon pengantin untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Pernikahan sekali dalam seumur hidup dan mempunyai keluarga yang harmonis adalah idaman setiap orang. Pasangan calon pengantin yang baru akan mengarungi bahtera rumah tangga, masih awam dalam hal lika-liku rumah tangga. Dari situ pembinaan dalam pernikahan sangat dibutuhkan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman pernikahan bukan merupakan pertama kali bagi semua calon pengantin, bisa jadi pernikahan yang kedua, ketiga, dan kesekian kalinya. Hal ini bukan

berarti pegawai KUA tidak melakukan pembinaan, justru pasangan tersebut harus diberi pembinaan lebih agar kejadian masa lalu tidak terulang lagi. Misalnya, jika perpisahan karena perceraian, maka materi yang diberikan adalah materi-materi untuk menguatkan pasangan agar pernikahan yang akan datang bisa bertahan hingga kematian memisahkan.

Disinilah tugas pegawai KUA untuk memberikan bekal mental atau prinsip-prinsip dalam membangun keluarga yang sakinah sebagai upaya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Keluarga adalah unit komunitas terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan kapasitas individu dan dari keluarga lah unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: *Sakinah Mawaddah Warahmah* yang didalamnya nilai-nilai Islami kental diaplikasikan. Dan keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita setiap manusia, yakni menjadikan keluarga menjadi keluarga yang taat kepada Allah.

Kehidupan yang paling sederhana adalah kehidupan keluarga. Keluarga disini dijadikan sebagai mad'u/ objek untuk berdakwah. Banyak sekali anjuran dari al Quran maupun dari hadist rasul tentang keutamaan dan perintah untuk berdakwah kepada keluarga. Seperti ayat yang artinya "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yg terdekat", kemudian "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka", kemudian dengan hadist "Setiap kalian ialah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yg dipimpinnya".

Dakwah dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang berdiri dari beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayanginya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dakwah dalam pembinaan keluarga sakinah yang telah dilaksanakan di KUA tidak terlepas dari keikutsertaan para pejabat KUA itu sendiri, salah satunya kepala KUA Kecamatan. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan selain menjalankan fungsinya dalam kegiatan intern perkantoran, maka Kepala KUA juga sebagai Pemuka Agama. Sebagai Pemuka Agama maka seorang Kepala KUA senantiasa kapan saja dan dimana saja selalu berusaha dan berdakwah kepada umat untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Selalu menjunjung tinggi norma agama dan norma hukum baik di tempat kerja, di lingkungan rumah tangga, dan di tengah-tengah masyarakat. Senantiasa berupaya menjadi seorang pemimpin yang dapat dijadikan tokoh panutan yang memiliki akhlakul karimah. Memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap perubahan dan

dinamika masyarakat. Selalu berupaya terciptanya Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Kegiatan dakwah yang dilakukan salah satunya adalah pembinaan keluarga sakinah yang berfungsi untuk menegakkan dan meningkatkan fungsi keluarga, yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah wa rohmah, maka kegiatan bimbingan perkawinan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses panjang suatu perkawinan.

Oleh karena itu KUA Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam kegiatan pembinaan keluarga melalui beberapa metode yaitu, bekerja sama dengan para medis, bidan desa dalam hal reproduksi sehat kepada calon mempelai. Menyelenggarakan penasehatan kepada calon mempelai pada masa tenggang waktu 10 hari sebelum pelaksanaan nikah. Bekerja sama dengan kegiatan kemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan tentang gerakan keluarga sakinah serta bimbingan perkawinan dan keluarga sesuai dengan Quran dan Hadis.

Pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah sebagai media dalam dakwah dimana dakwah itu dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Seperti yang disebutkan dalam surat At-Tahrim Ayat 6 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jadi dalam hal ini aktivitas pembinaan keluarga sakinah harus berupaya mengaktifkan ruh untuk menarik potensi-potensi lainnya menuju Allah SWT. Ketika ruh selalu ingat dan berkomunikasi dengan Allah, maka dia akan menarik potensi rasa menuju Allah sehingga termanifestasi rasa kasih sayang, cinta, lembut, menarik qalbu sehingga termanifestasi hidup yang bermakna/ berguna bagi diri sendiri orang lain dan lingkungan secara lebih luas. Qalbu, menarik akal agar selalu mempergunakan akal pada hal-hal yang tepat dan benar.

Pada akhinya akal, menarik hawa nafsu ke arah Allah sehingga berkembang tawadhu. Dengan demikian akan terbentuk seorang individu yang berkualitas Islami, ikhlas dan gemar dalam beribadah, enggan terhadap perilaku menyimpang, sehingga menghindari sejauh mungkin perbuatan munkar.

Pragmatisme dan materialisme melanda hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam sebuah keluarga. Sebuah paham yang menjebak umat agar selalu berorientasi pada kehidupan dunia, hal tersebut digambarkan Allah sebagaimana firman-Nya (Q.S All 'Imran 3: 14) berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

[186] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada realitanya dalam refleksi kehidupan di dunia umat Islam khususnya sebuah keluarga terkadang meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam, untuk mencapai kesenangan dunia.

Dalam perspektif dakwah, secara teoritis praktis pembinaan keluarga sakinah harus berparadigma kepada Al Qur'an dan Hadis. Aspek yang sangat urgen dilakukan dalam dalam pembinaan adalah membentuk aspek jiwa agar selalu mendapat ketenangan, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Surat Al-Fajr ayat 27-30 yang artinya; *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.* Maka untuk mencapai ketenangan jiwa sistem pembinaan keluarga sakinah harus mengandung unsur-unsur yaitu; Abdillah, berpegang pada kitab. nabi. berkah/bermakna. selalu sholat, berzakat, menghormati orangtua, dan tidak sombong, sebagaimana dalam Quran Surat Maryam ayat 30-32 yang artinya; berkata Isa: "*Sesungguhnya*

aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”.

Maka dapat disimpulkan dalam perspektif dakwah pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia khususnya seorang istri dan suami serta seluruh anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga akan tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*. Pembina dalam perspektif dakwah adalah proses pembinaan yang berupaya memajukan aspek spritual moral, mental dan intelektual, sehingga tercipta karakter manusia yang berkualitas dalam kehidupan dunia, selamat dalam kehidupan akhirat.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat serta Strateginya Dalam Program Pembinaan Keluarga Sakinah Di KUA Ngaliyan

4.2.1 Faktor Pendukung

Dari informasi yang penulis dapatkan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah di KUA Ngaliyan, penulis menganalisis bebrapa faktor-faktor pendukung yang dimiliki KUA Ngaliyan yaitu:

1. Sistem pelayanan

Dengan pelayanan yang diterapkan di KUA Ngaliyan selalu memperlihatkan gairah kerja dan etos kerja yang tinggi dan menunjukkan sikap yang santun dalam memberikan pelayanan. pelayanan yang diberikan oleh para petugas atau pegawai KUA Ngaliyan kepada masyarakat Ngaliyan dikatakan memuaskan, hal ini terbukti dengan tidak adanya sistem yang ribet dan bertele-tele terutama kepada masyarakat yang datang untuk mendaftarkan pernikahan.

2. Teladan dari pengurus.

Teladan dari pengurus dimaksudkan bahwa dalam pelayanan yang ada di kantor tersebut memberikan pelayanan secara disiplin dengan berusaha tanpa menunda kegiatan atau pelaksanaan yang akan dilaksanakan oleh pegawai kantor KUA Ngaliyan yang berkaitan dengan instansi pemerintah terutama dalam pelaksanaan bimbingan keluarga sakinah pra nikah.

3. Kerjasama yang baik antar pengurus

Kerjasama yang terjalin di dalam kepengurusan KUA Ngaliyan terjalin baik dengan tidak adanya rasa saling iri antar anggota pengurus dan saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya tanpa menggantungkan.

4. Dukungan dari pihak instansi pemerintah yang berkaitan dengan KUA.

Adanya dukungan dan kerjasama yang terjalin baik antara KUA dengan instansi-instansi lainnya memberi kelancaran pada semua petugas atau pengurus KUA terutama dalam menjalankan program kerjanya.

Dari ke empat faktor pendukung di atas, apabila itu berjalan secara lancar, akan memberikan hasil kemajuan yang sangat berarti bagi kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis menejemen dakwah di kemudian hari.

Dengan adanya sisitem pelayanan yang baik, tauladan dari atasan dan juga penempatan kerja sama yang baik dapat di jadikan sebagai modal untuk peningkatan pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah agar semakin baik.

4.2.2 Faktor Penghambat

Menurut data yang diperoleh dari Laporan Pelaksana Tugas Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan, hambatan dan kendala yang dihadapi oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngaliyan yaitu:

a. Kekuatan dan kemampuan pegawai yang minim

Yang di maksud kekuatan dan kemampuan pegawe yang minim disini yaitu tebatasnya MSDM yang ada di kantor terebut dan terbatasnya fasilitas seperti computer dan fasilitas kantor lainnya, dan berlanjutnya usia para pegawai KUA Ngaliyan yang rata-

rata sudah tua sehingga menjadi berkurangnya produktifitas dalam melaksanakan kinerja di kantor KUA ngaliyan.

b. Kesibukan dari calon pengantin

Tidak bisa dipungkiri bahwa kesibukan yang dimiliki oleh para calon pengantin yang telah mendaftar sering kali menghambat kinerja para pegawai atau petugas KUA,

c. Tingkat pendidikan yang berbeda.

Dari berbagai macam masyarakat yang datang pastilah terdapat perbedaan yaitu perbedaan tingkat pendidikan yang menjadikan perbedaan perspektif sehingga dapat menjadikan hambatan dalam pelaksanaan kinerja pegawai yang ada di KUA Ngaliyan.

d. Usia calon pengantin.

Banyaknya calon pengantin yang mendaftar untuk menikah pada usia-usia muda bahkan terkadang dibawah umur membuat kinerja petugas KUA mengalami sedikit kendala, karena pada dasarnya itu menyalahi undang-undang yang telah ditetapkan Negara, sehingga ini menjadi penghambat proses kinerja KUA Ngaliyan.

Dari data yang diperoleh penulis di atas, selanjutnya penulis mencoba menganalisa dengan menggunakan analisa SWOT yaitu dengan menganalisa faktor internal *Strenght* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) serta faktor eksternal *Opportunity* (peluang)

dan *Threats* (ancaman) dalam pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah di KUA Ngaliyan, diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

a) Kekuatan

Beberapa hal yang menjadi faktor kekuatan pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah di KUA Ngaliyan adalah:

- Letak KUA yang strategis sehingga bisa dijangkau dari arah manapun.
- Sarana yang sederhana tetapi mendukung berlangsungnya proses bimbingan.
- Adanya kepedulian pengurus atau pegawai kepada masyarakat sekitar Ngaliyan.
- Adanya kerjasama yang bagus dari para pegawai.
- Motivasi pegawai atau pengurus dan catin/ keluarga dalam masyarakat

b) Kelemahan

Sedangkan faktor yang menjadi kelemahannya adalah:

- Sistem manajemen yang belum tertata rapi.
- Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang mencukupi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi:

a) Peluang

Ha-hal yang menjadi peluang dalam pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah di KUA Ngaliyan adalah:

- Terjalannya hubungan yang baik antara KUA dengan lembaga atau instansi-instansi yang lain.
- Kemajuan dan perkembangan IPTEK.
- Menjadi panutan untuk masyarakat
- Banyaknya sarjana professional pada bidang pelayanan KUA.
- Dukungan pemerintah daerah .

b) Ancaman

- Banyaknya pendaftar nikah (catin) pada usia yang dini
- Kurang pahamnya masyarakat terhadap prosedur-prosedur pelayanan di KUA Ngaliyan.
- Mulai muncul erosi moral akibat pengaruh globalisasi dan pergaulan bebas sehingga melunturkan nilai-nilai agama.

Dari analisa di atas dapat diketahui bahwa pembinaan keluarga sakinah di KUA Ngaliyan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Dari data di atas maka faktor pendukung dan penghambat pembinaan keluarga sakinah di KUA Ngaliyan dapat di diskripsikan sebagai berikut:

1) Analisa Kekuatan-Kelemahan.

Bila data di atas di analisa dengan seksama, maka dapat di simpulkan bahwa pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah di KUA Ngaliyan mempunyai pengaruh baik bagi para keluarga maupun calon keluarga sebagai bekal saat mereka melakukan atau menjalani kehidupan berkeluarga.

Dengan kegiatan pembinaan keluarga berbasis manajemen dakwah di harapkan mereka mampu meningkatkan kehidupan berkeluarganya untuk menjadi keluarga yang harmonis, saling pengertian, sehingga mampu menngkatkan kebijakan yang baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga sehingga dapat mengurangi tingkat perceraian dalam hubungan berkeluarga.

Melihat begitu pentingnya kegiatan pembinaan keluarga sakinah berbasis dakwah, maka dukungan dari berbagai pihak atau instansi-instansi yang berhubungan sangat di perlukan. Selain ikut andil dalam program kegiatan, seluruh pihak di harapkan dapat memberikan saran dan kritik serta bantuan terhadap lebih majunya kegitan pembinaan keluarga sakinah berbasis manajemen dakwah di KUA Ngaliyan.

Akan tetapi, dalam berbagai kegiatan pembinaan keluarga berbasis manajemene dakwah sering terkendala oleh berbagai hal, misalnya masih terbatasnya sisitem manajemen yang belum cukup baik. Oleh karena itu hal yang perlu di antisipasi adalah ditingkatkanya pemahaman ilmu manajemen dan ditingkatkanya kegiatan yang

berkaitan dengan pembinaan keluarga, serta perlu ditambahkan pengurus atau pegawai yang produktif dan professional.

2) Analisa Peluang-Ancaman.

Terjalannya hubungan yang baik antara KUA dengan lembaga atau Instansi pemerintah dapat menjadikan sebuah peluang yang baik dalam pelaksanaan kinerja KUA dan bisa mempermudah dalam peningkatan fasilitas kerja yang ada di kantor terutama karena adanya dukungan dari pemerintah. Seiring dengan sejalannya waktu serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan suatu peluang yang baik bagi KUA.

Selain itu banyaknya sarjana yang produktif dan professional memberikan KUA peluang besar untuk memperbaiki sumber daya manusia demi kelancaran kinerja KUA itu sendiri. Namun, di sisi lain maraknya pergaulan bebas pada usia-usia remaja serta makin lunturnya nilai-nilai agama menjadikan sebuah kendala bagi KUA, karena akan makin banyak pernikahan-pernikahan dini yang seharusnya tidak terjadi.

Oleh karena itu, antisipasif dan tindakan preventif dengan memberikan pemahaman prosedur pelayanan dan pemberian motivasi dalam penyampaian dakwah pada pembinaan keluarga sakinah yang baik harus senantiasa dilakukan serta pengontrolan harus terus ditingkatkan agar ancaman yang mungkin muncul bisa diminimalisir atau bahkan dihindari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di KUA Ngaliyan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. KUA Ngaliyan merupakan lembaga kemasyarakatan agama yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengatur urusan-urusan agama yang dititik beratkan pada permasalahan keluarga. Dalam perjalanannya KUA Ngaliyan melakukan suatu penyuluhan pembinaan keluarga sakinah yang diberikan kepada para catin berdasarkan dakwah.
2. Pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia khususnya seorang istri dan suami serta seluruh anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga akan tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*. Pembina dalam perspektif dakwah adalah proses pembinaan yang berupaya memajukan aspek spritual moral, mental dan intelektual, sehingga tercipta karakter manusia yang berkualitas dalam kehidupan dunia, selamat dalam kehidupan akhirat.

3. Factor penghambatnya adalah Kekuatan dan kemampuan pegawai yang minim. Kesibukan dari calon pengantin. Tingkat pendidikan yang berbeda. Usia calon pengantin. Sedangkan strateginya adalah Perlu adanya penambahan Pegawai agar seimbang dengan Volume pekerjaan. Perlu pembinaan yang rutin dan pengiriman pegawai untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidang tugasnya masing – masing. Mencari waktu yang efektif.

5.2 Saran-Saran

1. Harapan bagi semua orang untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tentram, damai, tidak ada perselisihan dan pertengakaran. Keutuhan rumah tangga tercipta bukan berarti tiak adanya permasalahan dan problema di dalam kehidupanberkeluarga tetapi keutuhan rumah tangga tercipta atas keberhasilan anggota keluarga dalam menyelesaikan permsalahan rumahtangganya. Namun tidak menutup kemungkinan kalau rumah tangga tidak bisa lepas dari permasalahan baik itu timbul dari luar keluarga maupun dlam keluarga.maka sebagai solusinya yang terbaik adalah mendatangi KUA utuk mendamaikan maslah tersebut.
2. Bagi kepala KUA hendaknya mengoptimalkan dan merealisasikan segala proram kerja yang telah disusun dalam memanaj pembinaan keluarga sakinah di KUA Nagliyan.

5.3 Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula karya ini bisa terselesaikan walaupun tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan.

Menyadari akan hal itu, bukan suatu pretensi bila penulis mengharap secercah kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak telampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca. Amin. Akhir kata puji dan syukur hanya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP2M
- Alex, MA. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*. Surabaya: KARYA HARAPAN
- Anshary, Isa. 1984, *Mujahid Dakwah, Pembimbing Mubaligh Islam*. Bandung: Cv. Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: RINEKACIPTA
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PRANEDA MEDIA
- Bachtiar Wardi, 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos
- Fatmawati, Evin. 2010. *Efektifitas Bimbingan Pra Nikah Calonpengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Bp4 Kota Pekalongan*. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Iain Walisongo
- Ghozali, Abdul Rahman. 2008. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenada Utama Group
- Hafidhuddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Hafidhuddin, Didin, 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani
- Hasan Alwi, Et. Al. 2002. Cet. 2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasibuan, Malayu S. P. 1996. *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helmi, Masdar. 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan I*. Semarang: Toha Putra
- Kustini, 2011. *Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Dn Diklat Kementrian Agama Ri
- Maarif, Ahmad Syafii. 1994, *Membumikan Islam*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis. 2001. *Ensiklopedi Islam Untuk Remaja*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Joeve
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2007. *Manajemen sumberdaya manusia*, Cetakan ke IX. Jakarta: Pt Bumiaksara
- Mangunhardjana, A. 1991. Cet. 3. *Pembinaan: Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: KANISIUS
- Mangunhardjana, A.M. 1991. *Pembinaan: Arti Dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius
- Manullang, M. 1981 . *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya Offset.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Sampai Keluarga Besar*. Jakarta : Bina Rena Pariwisata.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Munir, M Dan Wahyu Ilahi, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Munir, Muhammad Dkk. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Farid Ma'ruf. 1981. *Dinamika Dan Akhlak Dakwah*. Surabaya. Bina Ilmu.
- Oemar, Toha Yahya, 1967, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya.
- Onong Uchjana Effendy, 1989. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Mandar Maju
- Pimay, Awaludin, 2004. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RASAIL.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA
- Planglaykim, Dkk, 1981. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Produktifitas*), Jakarta, Sinagrafika Offset, 1996.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1987
- S. P, Melayu, Hasibuan, *Organisasidanmotivasi (Dasarpeningkatan*
- Sadili samsudin. *Manajemensumberdaya*, (Bandung: Pustakasetia, 2006)
- Saleh, H.A Rosyad, 2005, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah, Mengimplementasikan Prinsip Manajerial Dalam Meraih Kesuksesan Dakwah*, Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Salman, Ismah. 2005. *Keluarga Sakinah Dalam Aisyiyah: Diskursus Jender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradapan(Psap) Muhammadiyah Cet 5.
- Sarwoto, 1978. *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Shaleh , Abd. Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah*, Jakara: Bulan Bintang.
- Shaleh, Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Praneda Media.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Andi Offset
- Suneth, A. Wahab Dan Syafruddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalamera Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Alikhlas
- T. Hani Handoko. *Manajemen*. Cetakan ke delapan belas. (Yogyakarta: Bpfeyogyakarta, 2003.)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3-Cet.1.-Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan
- Usman, Husaini Dan Purnomo Setiadi Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Social*. Jakarta: Bumiaksara.
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- William, Goode J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara,Cet,1.

Winardi. 2000. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni.

Yusanto, M. Ismail, Dan M. Karebet. W. 2002. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Khaorul Bayan.

Zuhri, Saifuddin.2001. *Metode Penelitian*. Lamongan: Unisda Press.

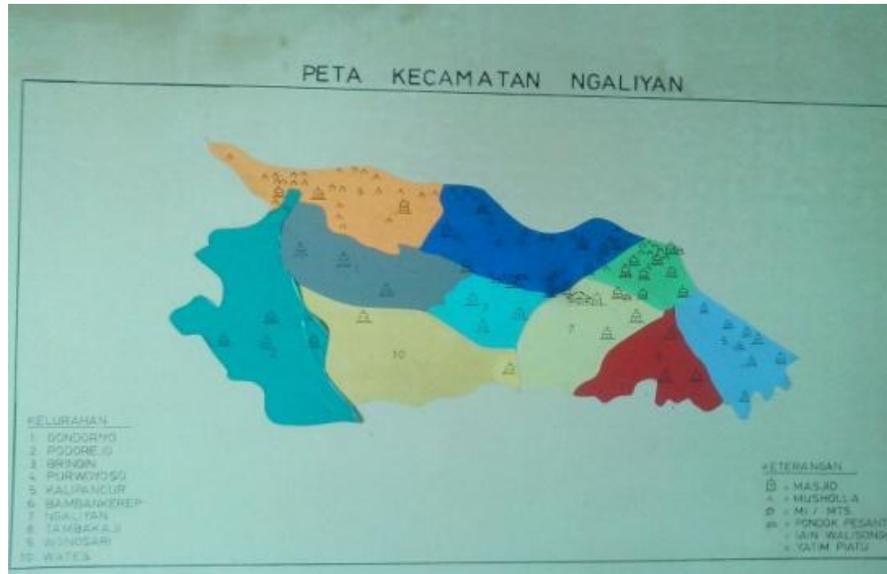
([Http//Xerma.Blogspot.Com/2015/2/4](http://Xerma.Blogspot.Com/2015/2/4)).

([Http://Kbbi.Web.Id/Daya/2015/2/4](http://Kbbi.Web.Id/Daya/2015/2/4)).

(Meluvfha.Blogspot.Com/2010/10/Definisi_Manajemen_Menurut_Para_Ahli).

(wawancara dengan pengurus KUA Ngaliyan)

FOTO-FOTO



Gambar. 01. Peta wilayah Ngaliyan



Gambar. 02. Kantor KUA Tampak dari depan



Gambar. 03. Papan struktur organisasi peggurus KUA Ngaliyan



Gambar. 04. Prosesi pendaftaran pernikahan



Gambar. 05. Pemeriksaan dan pembinaan catin di kantor KUA Ngaliyan



Gambar. 06. Proses akad nikah di musola KUA Ngaliyan



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ALAIKA KURNIA ADZIM**

NIM : 101311004

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

82

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,



[Signature]
Molihan, M. Ag.

19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA KEC. NGALIYAN
KOTA SEMARANG
Jl. Prof. Dr. Hamka - Ngaliyan Telp. (024) 7610109 Semarang 50181

Nomor : KK.11.33.08/PW.01/1076/2015

Semarang, 23 Nopember 2015

Lamp. : -

Hal. : Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Ngaliyan Kota Semarang menerangkan bahwa:

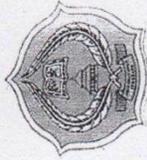
Nama : ALAIKA KURNIA ADZIM
NIM : 101311004
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Manajemen Dakwah
Waktu Penelitian : Tanggal 24 Agustus s/d 15 Oktober 2015

Telah melaksanakan penelitian di KUA Kec. Ngaliyan Semarang dengan judul:
PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH BERBASIS MANAJEMEN DAKWAH
(STUDI KASUS DI KANTOR KUA KECAMATAN NGALIYAN)

Demikian Surat Keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Usman Effendi, MM
NIP. 196409101989031002



Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG



Sekretariat : Gedung P.K.M. Fakhda JAJN Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Hamba, Km.2 Ngaliyan Semarang Rp. 085641089020

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

Alaika Kurnia Adzim

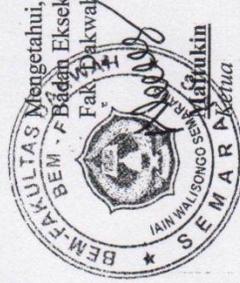
Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium Dakwah (Lab.Da) Fakultas Dakwah sebagai :

PESERTA

Semarang, 26 Agustus 2010
 Panitia pelaksana OPAK 2010
 Fakultas IAIN Walisongo

[Signature]
Ustiyatul Marfu'ah
 Ketua

[Signature]
Hasan Asy'ari Syaikho
 Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alaika Kurnia Adzim
Tempat/ Tanggal Lahir : Bojonegoro 24 November 1992
Agama : Islam
Alamat : Ds. Pilanggede, RT 07 RW 01 kec. Balen,
Kab. Bojonegoro Jawa Timur.

Pendidikan Formal

MI Al-Khoiriyah Pilanggede : Lulus Tahun 2004
MTS At-tanwir : Lulus Tahun 2007
MA At-tanwir : Lulus Tahun 2010

Semarang, 25 November 2015

Alaika Kurnia Adzim

101311004